

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang potensial ditenakkan di Indonesia. Di daerah Sumatera Barat sudah banyak masyarakat yang beternak itik, hal ini dorong oleh meningkatnya keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi telur itik. Selain itu, sudah banyaknya produk olahan yang berbahan dasar dari telur dan daging itik serta usaha peternakan itik jika dikelola dengan serius dapat memberi keuntungan bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan. Selain beternak itik lokal Sumatera Barat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Payakumbuh, masyarakat banyak yang memilih beternak itik luar Sumatera Barat yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Bahkan untuk meningkatkan produktivitas itik lokal Sumatera Barat, adakalanya masyarakat mencampurkan pemeliharaan itik lokal tersebut dengan itik luar Sumatera Barat.

Populasi itik di Indonesia meningkat setiap tahunnya, hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2021b) yang menyatakan bahwa pada tahun 2019 populasi itik dan itik Manila di Indonesia yaitu sebanyak 57.229.100 ekor dan pada tahun 2020 sebanyak 58.252.300 ekor. Pada tahun 2020 Provinsi Sumatera Barat menyumbangkan 2,02% untuk populasi itik dan itik Manila di Indonesia. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang terdapat banyak populasi itik adalah Kabupaten Padang Pariaman. Menurut data BPS (2022b) Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2020 menyumbangkan 12,37% untuk populasi itik dan itik Manila di Sumatera Barat dan 11,14% pada tahun 2021. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021a) populasi itik di Kabupaten Padang

Pariaman pada tahun 2021 yaitu 123.000 ekor. Kecamatan Lubuk Alung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

Kecamatan Lubuk Alung merupakan Kecamatan yang memiliki luas 111,63 Km² (BPS, 2020). Suhu rata-rata Kecamatan Lubuk Alung pada tahun 2020 yaitu 26°C dan pada tahun 2021 yaitu 27,27°C (BPS, 2022a). Salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Alung adalah Nagari Sikabu yang berada pada ketinggian 40 m dari permukaan laut (dpl) dan jarak dari pantai 15 km (Pemerintah Nagari, 2021). Menurut Soribasya, Istiawan dan Kastono (2019) dataran rendah ketinggian tempatnya berkisar antara <400 m dpl, dataran sedang 400 sampai 700 m dpl dan dataran tinggi >700 m dpl, maka Nagari Sikabu Lubuk Alung dikategorikan sebagai dataran rendah. Salah satu jenis itik yang ditenakkan di Nagari Sikabu Lubuk Alung adalah itik Ratu.

Itik MA (Mojosari x Alabio) merupakan itik hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dengan itik Alabio betina (Ketaren dan Prasetyo, 2000). Itik MA betina disebut itik Ratu. Laihad dkk. (2018) menyatakan itik Ratu merupakan itik petelur paling produktif dengan keunggulan produksi telur 250 butir/tahun, umur dewasa kelamin lebih cepat dibanding itik lokal dan warna kerabang telur hijau kebiruan. Selain itu, menurut Balai Penelitian Ternak (2006) itik MA memiliki keunggulan konsistensi produksi lebih baik dan pertumbuhan lebih cepat.

Kecamatan Mojosari merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto yang merupakan daerah asal itik Mojosari. Temperatur rata-rata bulanan Kota Mojokerto adalah 32 sampai 35 °C (Pemerintah Kota, 2021). Berdasarkan data BPS (2019) Kecamatan Mojosari memiliki luas sebesar 26,65 Km², tepatnya terletak di kisaran 7.31' Lintang Selatan, 112.33' Bujur Timur, dengan ketinggian 22 m dpl. Kecamatan Mojosari beriklim tropis yang

terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan klasifikasi ketinggian menurut Istiawan dan Kastono (2019) Kecamatan Mojosari termasuk dataran rendah.

Kecamatan Sungai Pandan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan daerah asal itik Alabio. Berdasarkan data BPS (2021a). Kecamatan Sungai Pandan memiliki luas 61,10 Km² dengan curah hujan sebesar 2.510.00 mm pada tahun 2020. Kecamatan ini berada pada ketinggian 0 sampai 7 m dpl (BPS, 2018). Berdasarkan klasifikasi ketinggian menurut Istiawan dan Kastono (2019) Kecamatan Sungai Pandan termasuk dataran rendah.

Pemeliharaan itik secara intensif adalah model pemeliharaan itik dimana seluruh kehidupan itik diatur oleh peternak, baik dari pemberian pakan, minum, perkandangan dan segala hal yang berkaitan dengan budidaya itik tersebut dilakukan dan ditentukan oleh peternak. Dengan menerapkan model pemeliharaan itik secara intensif ini memberikan keunggulan dibanding sistem ekstensif seperti produktivitas itik tinggi, kualitas telur yang dihasilkan lebih baik, peluang terjadinya kontaminasi rendah dan pengontrolan penyakit dapat berjalan baik. Sejati (2017) menyatakan produksi telur itik yang ditenakkan dengan cara digembalakan lebih rendah dibanding dengan itik yang ditenakkan dengan cara intensif yang memiliki produksi telur yang lebih tinggi.

Hasil penelitian Ketaren dan Prasetyo (2002b) rata-rata konsumsi pakan itik MA fase kedua umur 48 sampai 66 minggu yang diberi pakan *ad libitum* yaitu 159,10 g/ekor/hari dengan produksi telur 68,42% dan konversi pakan 3,55. Rataan bobot telur itik MA fase kedua yaitu 74,63 g.

Mato Aie Jaya Farm (MAJF) merupakan usaha yang bergerak dibidang peternakan unggas, berlokasi di Balanti, Nagari Sikabu Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu jenis unggas yang ditenakkan adalah itik Ratu. Sumber bibit didapatkan dari hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dan Alabio betina yang diperoleh dari BPTU Pelaihari Kalimantan Selatan. Populasi Itik Ratu periode *layer* di MAJF saat ini adalah 1600 ekor yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan intensif.

Mengingat pentingnya mengetahui performan itik tersebut dan pemeliharaan itik Ratu yang berbeda dengan daerah asalnya serta belum diketahui atau belum ada data terkait performan itik Ratu jika ditenakkan di daerah Sumatera Barat, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Performan Itik Ratu Periode *Layer* Yang Dipelihara Secara Intensif (Studi Kasus Pada Mato Aie Jaya Farm)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana performan itik Ratu periode *layer* yang dipelihara secara intensif (studi kasus pada Mato Aie Jaya Farm).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performan itik Ratu periode *layer* yang dipelihara secara intensif (studi kasus pada Mato Aie Jaya Farm).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi kepada peternak dan masyarakat tentang performan itik Ratu periode *layer* yang dipelihara secara intensif (studi kasus pada Mato Aie Jaya Farm) dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam beternak itik Ratu.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis nol (H_0) penelitian ini adalah performan itik Ratu periode *layer* yang dipelihara secara intensif (studi kasus pada Mato Aie Jaya Farm) sama dengan performan itik MA fase bertelur kedua menurut data penelitian pembandingan.

